

# Strategi Pemasaran dan Pengemasan Produk Jamu Tradisional Untuk Warga Binaan Rutan Kelas I Cilodong-Depok

Marwan Effendi<sup>1</sup>, Irene F. Cyanida<sup>2</sup>, Andi Primafira B<sup>3</sup>  
E-mail: <sup>1</sup>Marwaneffendi1@gmail.com, <sup>2</sup>Irene.cyanida@gmail.com,  
<sup>3</sup>A.primafira@gmail.com

## Abstrak

Sistem pemasyarakatan merupakan suatu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana. Warga Binaan bukan saja objek melainkan juga subyek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana. Sistem pemasyarakatan Indonesia lebih ditekankan pada aspek pembinaan narapidana. Warga Binaan berhak memperoleh informasi dan memperoleh pendidikan dan pelatihan yang layak yang bisa dijadikan sebagai modal kelak bila kembali ke masyarakat. **Kegiatan Pemberdayaan Kepada Masyarakat** dilakukan dalam bentuk Pelatihan Pengemasan dan Strategi Pemasaran Produk Jamu Tradisional, dilaksanakan di Rumah Tahanan Kelas I Cilodong – Depok. Tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memberikan edukasi bagaimana pengemasan yang sehat dan menarik serta strategi pemasaran produk jamu. **Metode** yang dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah dengan metoda wawancara, tatap muka, penyuluhan dan praktek secara langsung. Kegiatan dilakukan bertahap yaitu: Pertama, diadakan penyuluhan mengenai teknologi pengemasan produk pangan, dan penyuluhan Kewirausahaan, manajemen usaha dan pemasaran. Kedua, dilakukan pelatihan/ praktek langsung mengemas hasil olahan pangan khususnya Jamu. **Hasil dari kegiatan** ini adalah 1) Peserta pelatihan telah mengikuti pelatihan dengan semangat dan disiplin terlihat dari daftar kehadirannya dan antusiasme dalam bertanya. 2) Pelatihan untuk pengemasan dan pemasaran produk jamu dapat dilaksanakan dengan baik.

**Kata Kunci : Wirausaha, Jamu, Pengemasan dan Pemasaran, Warga Binaan**

## Abstrack

*The correctional system is a series of criminal law enforcement units. Fostered Citizens are not only objects but also subjects who are no different from other human beings who at any time can make mistakes or oversights that can be subject to criminal sanctions. Indonesia's correctional system emphasizes more on the aspect of inmate development. Assisted Citizens have the right to obtain information and obtain proper education and training that can be used as capital in the future if they return to the community. Community Empowerment activities are carried out in the form of Packaging Training and Marketing Strategies for Traditional Herbal Medicine Products, carried out at the Class I Detention Center Cilodong – Depok. The goal to be achieved is to provide education on how to package healthy and attractive and marketing strategies for herbal medicine products. The method carried out in the implementation of this training is by interviewing methods, face-to-face, counseling and direct practice. Activities are carried out in stages, namely: First, counseling is held on food product packaging technology, and Entrepreneurship counseling, business management and marketing. Second training / direct practice is carried out on packaging processed food products, especially herbal medicine. The results of this activity are 1) The trainees have attended the training with enthusiasm and discipline as can be seen from their attendance list and antuasm in asking questions. 2) Training for packaging and marketing of herbal medicine products can be carried out properly.*

**Keywords: Entrepreneurship, Herbal Medicine, Packaging and Marketing, Assisted Citizens**

## 1. PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan merupakan suatu rangkaian kesatuan penegakan hukum pidana. Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Menyadari hal itu maka telah sejak lama sistem pemasyarakatan Indonesia lebih ditekankan pada aspek pembinaan narapidana, anak didik pemasyarakatan, atau klien pemasyarakatan. Dalam sistem pemasyarakatan, narapidana, anak didik pemasyarakatan berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak-hak mereka untuk menjalankan ibadahnya, berhubungan dengan pihak luar baik keluarga maupun pihak lain, dan juga dalam hal memperoleh informasi .

Pandangan negatif masyarakat untuk mantan warga binaan ini menjadi tantangan utama terutama bagi mantan warga binaan yang ingin melanjutkan hidup dengan mencari kerja dengan pihak lain. Hal ini mendatangkan kesulitan untuk mencari pekerjaan yang layak dan akhirnya malah bisa saja mengembalikan mereka ke jalan yang melawan hukum. Tuntutan hidup dapat membuat beberapa pihak gelap mata dan kembali melakukan kejahatan. Jika situasi ini berjalan terus menerus, maka tujuan dari Lapas yang ingin mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat tidak akan tercapai dengan mudah.

Untuk itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cilodong – Kota Depok yang beralamat di Jl. H.M. Degel Amin No.33, Cilodong, Kec. Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat 16414, mengadakan Pelatihan Wirausaha bagi Warga Binaan untuk mengemas minuman

jamu yang sudah cukup dikenal dan strategi penjualan dengan menggunakan internet.

Pengemasan dipandang sangat penting dalam meningkatkan penjualan produk jamu. Dimana selama ini hanya dilakukan secara tradisional dengan botol bekas air mineral atau botol gelas besar.

Teknologi pengemasan terus berkembang dari waktu ke waktu dari mulai proses pengemasan yang sederhana atau tradisional hingga pengemasan yang sifatnya modern. Saat ini, pengemasan merupakan salah satu faktor penting dalam persaingan dunia usaha. Hampir semua orang membutuhkan kemasan untuk setiap produknya. Selain sebagai alat pelindung dari kerusakan. Kemasan juga berfungsi sebagai nilai estetika yang menjadikan alasan mengapa orang memilih atau membeli produk tersebut.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan tertentu yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan.

Selama ini berkembang sejumlah teori pemberdayaan masyarakat. Namun, setidaknya terdapat 2 teori pemberdayaan masyarakat menurut ahli ilmu sosial yang penting untuk dicermati.

Pertama, Teori Pemberdayaan Masyarakat menurut Jim Ife Dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisis and Practice* (1997), Jim Ife menjelaskan bahwa definisi pemberdayaan ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.



Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dengan dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Maka, pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan menggunakan 4 perspektif: *pluralis*, *elitis*, *strukturalis*, dan *post-strukturalis*.

Dalam buku Pengembangan Masyarakat karya Zubaedi (2013: 21-22), penjelasan dari 4 perspektif itu masing-masing adalah sebagai berikut.

Pertama, perspektif *pluralis* melihat pemberdayaan sebagai proses buat menolong individu maupun kelompok masyarakat yang kurang beruntung, supaya mereka dapat bersaing secara lebih efektif. Dalam perspektif pluralis, pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong masyarakat dengan memberikan pembelajaran tentang cara menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem (aturan main).

Jadi, pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah.

Kedua, perspektif *elitis* memandang pemberdayaan sebagai upaya untuk mempengaruhi kalangan elite, seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya, dengan cara membentuk aliansi dengan mereka, atau melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite.

Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya *power* dan kontrol yang kuat dari para elite.

Ketiga, perspektif *strukturalis* memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghapus bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembebasan yang harus dibarengi

oleh perubahan struktural secara fundamental serta hilangnya penindasan struktural.

Keempat, perspektif *Post-strukturalis* menilai pemberdayaan sebagai upaya mengubah diskursus yang menekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aksi atau praksis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan analitis. Titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan kepada masyarakat.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat ini dilakukan dalam beberapa kegiatan yang disusun dalam beberapa tahap.

Tahap pertama tahap survei, dilakukan dengan menyusun berbagai hal yang akan disampaikan pada saat kegiatan yang akan dilakukan meliputi: penyusunan materi yang akan diberikan, penyusunan jadwal pemberian materi, pembagian tugas tim dan survei ke lokasi kegiatan.

Tahap kedua sosialisasi yaitu sebelum kegiatan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan tahap sosialisasi, melakukan silaturahmi dengan ketua Karang Taruna, menyampaikan maksud dan tujuan pemberdayaan ini. Pada tahap ini juga dilakukan jalinan kerjasama dan menentukan jadwal kegiatan kegiatan. Tim pelaksana kegiatan pemberdayaan pada masyarakat adalah dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Manajemen Bisnis Indonesia .

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yaitu pelaksanaan seluruh kegiatan yang telah direncanakan. Pada Hari yang ditentukan Materi disampaikan Nara sumber dalam bentuk ceramah, paparan dan diskusi intraktif kepada para peserta Metode pelaksanaan kegiatan PKM Pengemasan dan Strategi Pemasaran Jamu di Lapas kelas I Ciolodong – Depok menggunakan metode diskusi, tatap muka

dan memberikan penyuluhan secara langsung serta praktek langsung.

Adapun prosedur dalam kegiatan ini adalah  
1) Pendekatan dan berkoordinasi kepada Rumah Tahanan atau Lembaga Masyarakat dan para warga binaan yang selanjutnya akan disebut sebagai peserta pelatihan. 2) Diskusi dan Tanya jawab sekaligus merencanakan kegiatan yang menunjukkan langkah-langkah solusi atas persoalan yang dihadapi. 3) penyampaian materi yang telah disiapkan oleh tim dalam bentuk modul yang berisikan cara pengemasan dan strategi pemasaran produk Jamu. 4) Pelaksanaan praktek pengemasan produk jamu.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pemberdayaan masyarakat ini berikan bagi **Warga Binaan Lapas Kelas I di Cilodong Depok** dengan peserta yang hadir berjumlah 25 orang . Kegiatan yang dibuka langsung oleh Kepala Rutan Kelas I Depok, Andi Gunawan serta dihadiri Pejabat Struktural dan Pegawai berjalan dengan antusias yang tinggi.

Penyampaian materi pengemasan dan pemasaran produk jamu sebagai berikut :

##### **Pengemasan Produk Jamu**

Penyampaian materi terhadap desain kemasan yang berorientasi pada perluasan segmen konsumen Kunci utama untuk membuat sebuah desain kemasan yang baik adalah kemasan tersebut harus simple (sederhana), fungsional dan menciptakan respons positif. Daya tarik pada kemasan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu daya tarik visual (estetika) dan daya tarik praktis (fungsional).

Kemasan harus dapat menarik perhatian secara visual, emosional dan rasional. Sebuah desain kemasan yang bagus memberikan sebuah nilai tambah terhadap produk yang dikemasnya. Daya tarik visual sendiri berhubungan dengan faktor emosi dan psikologis yang terletak pada bawah sadar manusia. Sebuah desain yang baik harus mampu mempengaruhi konsumen

untuk memberikan respons positif tanpa disadarinya. Sementara, daya tarik praktis merupakan efektivitas dan efisiensi suatu kemasan yang ditujukan kepada konsumen maupun distributor.

Pemberian edukasi terkait pentingnya pengemasan produk jamu dan pengaruhnya dalam berbagai aspek, serta bahwa pengemasan setidaknya menacakup lima hal, yaitu ukuran, bahan material, warna kemasan, pemilihan teks dan merek, kemudian warga binaan yang akan terjun ke usaha jamu diminta untuk melakukan perubahan pada pengemasan yang sering ada di masyarakat menjadi sebagai berikut :

- a) Penggunaan botol plastik transparan sekali pakai, yang praktis sehingga tidak perlu lagi untuk menuangkan jamu ke botol besar bekas air mineral .
- b) Ukuran botol 250 ml, yang secara ukuran adalah ideal untuk jumlah jamu yang akan dikonsumsi oleh pembeli, tidak terlalu banyak dan tidak juga terlalu sedikit.
- c) Pemberian merek, Pembubuhan stiker dengan teks dan warna yang menarik pada botol kemasan. Sehingga semakin mempercantik kemasan dan menaikkan minat pembeli. Pemilihan warna stiker dan pemilihan teks mejadi perhatian, karena warna dan teks memberikan pengaruh untuk meningkatkan minat dan ketertarikan calon pembeli.
- d) Pemenuhan aspek kebersihan dan higienitas. Dengan botol plastik sekali pakai, kebersihan dan higienitas akan lebih terjaga, khususnya jika dibandingkan dengan pengemasan sebelumnya yang hanya menggunakan botol-botol besar bekas air mineral.





Penyampaian materi sekaligus praktek pengemasan produk jamu.

Pemasaran produk jamu dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan sebagai berikut, yaitu :

- a) Memperkenalkan kemasan yang menarik dan lebih Higienis kepada warga binaan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dan pembeli mengenal kemasan yang lebih baik, lebih bersih, lebih higienis, lebih praktis dan lebih menarik dibandingkan dengan produk jamu yang biasa ada dan beredar di masyarakat. Sehingga dengan demikian, diharapkan kontinuitas pelanggan dalam membeli dan mengkonsumsi jamu menjadi meningkat dan lebih rutin.
- b) Memperkenalkan dan memasarkan produk jamu menggunakan media online yaitu melalui akun Instagram atau Tiktok. Sehingga di kalangan milenial produk jamu lebih tersosialisasikan dengan baik, dan diharapkan penjualan jamu juga semakin meningkat. Penggunaan media online juga lebih memudahkan dalam mensosialisasikan manfaat dari jamu, yaitu untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan imunitas tubuh.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan Pemberdayaan ini berlangsung dengan lancar dan antusias. Peserta merasakan manfaat dari kegiatan ini yang dilihat dari besarnya animo mereka untuk menanyakan mengenai materi yang disampaikan oleh Nara sumber. Target luaran dari kegiatan PKM Pelatihan Pengemasan dan pemasaran produk jamu ini telah diberikan kepada peserta warga Binaan Lapas Kelas I Cilodong Depok . Adapun saran yang dapat diberikan yaitu

perlu dilakukan pembinaan secara berkesinambungan agar peserta dapat melaksanakan kegiatan usaha secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1) Alma, Buchari . 2007. Kewirausahaan. Bandung : ALFABETA
- 2) A.A. Made Semariyani; I Wayan Sudiarta; (2019) Pengemasan dan Strategi Pemasaran Produk Pangan di Desa Sulangai, Community Services Journal (CSJ) Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/csj/index>
- 3) Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, 2007, Marketing Management, Diterjemahkan Oleh Benjamin Molan, Edisi Kedua Belas, Jilid 1, Jakarta: Indeks.
- 4) Muslimin, L., Wicaksana, B., Setiyawan, B., Subekti, N. A., Suksesti, H Surachman, H., . . . Khaidir. (2009).
- 5) Kajian Potensi Pengembangan Pasar Jamu. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perdagangan Dalam Negeri, Badan Penelitian dan Pengembangan Perdagangan - Kementerian Perdagangan.
- 6) Zubaedi, 2013. Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik, Cetakan 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.